

BAB III

BIOGRAFI DAN KITAB TAFSIR AL MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.⁶² Beliau adalah putra keempat dari almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab. Ayahnya dikenal sebagai ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan merupakan tokoh pendidik di Sulawesi Selatan.⁶³

Shihab kecil memulai pendidikan di SD Lompobattang.⁶⁴ setamat SD, Shihab melanjutkan pendidikan ke SMP Muhammadiyah Makassar. Hanya setahun beliau di SMP Muhammadiyah Makassar karena ia memilih mondok di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Malang, Jawa Timur.⁶⁵

Pada tahun 1958, Shihab berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar serta memperoleh gelar Lc pada 1967 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Gelar MA diraih pada tahun 1969 dengan spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-I'jâz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karîm."⁶⁶

Shihab kembali ke Kairo tahun 1980 melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Tahun 1982, Shihab menyelesaikan pendidikan doktoralnya di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan disertasi *Nazm Al- Durâr Li al-Biqâ'iy, Taḥqîq wa Dirâsah*, dengan predikat Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-'ûla). Shihab menjadi Doktor ilmu-ilmu al-Qur'an dari Asia Tenggara di Universitas Al-Azhar.⁶⁷

Tahun 1992-1998 Shihab menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai salah satu pakar al-Qur'an di Indonesia, beliau memiliki kemampuan

⁶² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 6

⁶³ Lihat selengkapnya dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), V.

⁶⁴ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

⁶⁵ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 13-14

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 4

⁶⁷ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2003), 18.

menerjemahkan dan mentransformasikan pesan-pesan al-Qur'ân dalam konteks kekinian, inilah yang membuatnya lebih dikenal dan mumpuni. Shihab menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dalam kajian tafsirnya. Metode tafsir *maudhu'i* yakni menafsirkan dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat dalam al-Qur'ân dengan tema yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan menarik konklusi sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Shihab berpendapat metode ini dapat menangkap pesan al-Qur'ân berkaitan dengan permasalahan kehidupan, di sisi lain sebagai upaya menghadirkan bukti ayat al-Qur'ân selaras kehidupan manusia.

Shihab dikenal produktif, banyak menghasilkan karya yang telah diterbitkan ataupun dipublikasikan dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah dalam maupun luar negeri⁶⁸

B. Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang yang berpikiran maju, M. Quraish Shihab telah menghasilkan karangan yang sangat banyak baik berupa buku, makalah, maupun artikel dan tulisan lepasnya yang telah diterbitkan berbagai penerbit. Dalam skripsi ini tidak semua karya M. Quraish Shihab penulis kemukakan, selain keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili inti pemikiran M. Quraish Shihab. Di antara karya-karyanya tersebut adalah: a. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Karya ini merupakan tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.⁶⁹ Kitab tafsir ini merupakan karya yang paling monumental M. Quraish Shihab, terdiri dari 15 jilid yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an 30 juz ayat-ayat dan surat al-Qur'an.⁷⁰ b. Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Pada awalnya, karyanya ini

⁶⁸ Shihab aktif mengelola rubrik "*Pelita Hati*", dan rubrik "*Tafsir Amanah*", lihat Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbâh, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, 117.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, h. ix

⁷⁰ Muhammad Iqbal, 30.

merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya sejak tahun 1975. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1992. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini M. Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an. Setiap tema-tema tersebut penulis bahas melalui pendekatan tafsir maudhu'i (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema-tema tertentu dan tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushhaf).⁷¹ Oleh karena itu, melalui buku ini M. Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an benar-benar "membumi" di tengah-tengah masyarakat Muslim. c. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 di Bandung. Sampai pada tahun 2007 karyanya ini telah mengalami 18 kali cetak ulang.⁷² Ini menjadi isyarat bahwa buku ini sangat diminati oleh pembaca dan menjadi best seller. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah M. Quraish Shihab yang disajikannya untuk "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif".⁷³ Buku ini terdiri dari tiga puluh tiga topik al-Qur'an tentang pelbagai masalah dan membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tertulis dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini M. Quraish Shihab membahas bagaimana Al-Qur'an berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, makanan, pakaian, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah.⁷⁴ d. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Buku ini pertama kali diterbitkan bulan Maret tahun 1996 di Bandung. Dalam pengantarnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buku ini adalah kumpulan dan rangkuman dari sekian uraian pada pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokkus Babinrohis) Tingkat Pusat atau yang lebih dikenal dengan Pengajian Eksekutif dan ditambah dengan kumpulan makalah yang ditulis dalam beberapa media massa cetak. M. Quraish Shihab

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, 17-19.

⁷² M. Quraish Shihab, *Wawasan*, iv.

⁷³ Ibid., xi.

⁷⁴ Ibid, ix-x.

berharap melalui buku secercah cahaya ilahi ini para pembaca dapat meraih cahaya ilahi itu, sehingga akal, pikiran, jiwa, kalbu dan perasaan bahkan seluruh totalitas dapat dibimbing oleh-Nya dengan cahaya-Nya.⁷⁵ Buku “Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur’an” ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan, dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.^{76e} Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Buku ini merupakan kumpulan karangan M. Quraish Shihab yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1975 hingga 1992. Kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Rabiul Awwal 1427 H/ April 2006, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul “Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat” yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini pada hakikatnya adalah saudara kandung dari buku “Membumikan AlQur’an”.⁷⁷ Dalam pengantarnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: “Zaman kita ditandai oleh banyak hal yang antara lain adalah lahirnya aneka perubahan yang menjungkirbalikkan sekian banyak pandangan lama. Kita tentu tidak dapat mengelak dari perubahan, tetapi tidak semua perubahan bersifat positif, karena itu kita ditantang memilah dan memilih melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dengan yang baru, kemudian memilih yang terbaik di antara keduanya”.⁷⁸

Dalam buku “Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat” ini memuat dua puluh tujuh tulisan dengan membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagamaan, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, Al-Qur’an dan persoalan tafsir, serta agama dan masalah kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang al-Qur’an.⁷⁹ f. Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib. Menurut pengakuan M.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Besama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. 2, 15-16

⁷⁶ Ibid., 9-13.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vii-viii.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid., ix-xi.

Quraish Shihab, buku ini bermula dari saran sekian banyak kawannya agar dia menulis satu buku tentang mukjizat al-Qur'an, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika M. Quraish Shihab mengikuti pelatihan strategic management selama sepuluh minggu di kota Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H. Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/ 1997, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini.⁸⁰

Dalam buku "Mukjizat al-Qur'an" ini, M. Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib al-Qur'an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan al-Qur'an, yaitu kepribadian Nabi Muhammad SAW sendiri, kondisi masyarakat saat turunnya al-Qur'an, serta masa dan cara kehadiran al-Qur'an.⁸¹ g. Menyingkap tabir ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an. Buku ini merupakan karangan M. Quraish Shihab yang berisikan tentang makna-makna Asma' Allah yang terdiri 99. Awalnya M. Quraish mempunyai keraguan untuk menulis buku ini karena khawatir tidak mampu atau keliru dalam menyampaikan makna Asma' Allah, M. Quraish Shihab di minta oleh seorang saudara yang harus dipenuhi permintaan tersebut, sehingga ia mampu menghasilkan buku tersebut.⁸² h. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir al-Qur'an atas surat-surat pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surat. Ada 24 surat-surat Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad SAW yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab. Uraian-uraian tafsir dalam buku ini akan banyak merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah, serta akan menggunakan metode tahlili salam penyajian pesan-pesan kitab suci al-Qur'an. Sebagian isi buku ini sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus "Tafsir al-Amanah" dan juga sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pada tahun 1992 dengan judul yang sama "Tasir al-Amanah". Akhirnya pada September 1997, M. Quraish Shihab menjadikan tulisan-tulisan yang dimuat di majalah Amanah tersebut menjadi sebuah

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IV, 7-9.

⁸¹ Ibid., 64.

⁸² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vii-viii.

buku dengan judul “Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu”. Sesuai dengan kepakarannya, M. Quraish Shihab tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosa kata al-Qur’an.⁸³ i. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Edisi Revisi 2008). Buku ini merupakan kumpulan tulisan M. Quraish Shihab pada harian “Pelita” selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku “Lentera Hati”. Tema-tema yang ditulis M. Quraish Shihab tetap mengacu pada al-Qur’an sebagai sumber pemikirannya.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam buku ini dia merujuk kepada al-Qur’an dan Hadis-hadis Nabi SAW yang berusaha ia pahami dan “bumikan” di tengah-tengah masyarakat Muslim.⁸⁴ j. *Peranan Kerukunan Hidup antar Beragama di Indonesia Timur*, karya ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1975. Isinya merupakan ilustrasi tentang bagaimana kerukunan umat antar agama yang terdapat di Indonesia Timur yang pluralis dan bagaimana solusi yang seharusnya diwujudkan dalam rangka mencapai kehidupan yang harmonis.⁸⁵ Dari beberapa karya tulis yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh pemikir dan intelektual Islam yang sangat produktif serta memiliki pemahaman Islam yang tinggi. Betapapun dia sibuk dengan pelbagai aktivitas, kegiatan menulis tidak pernah dilupakannya. Di samping karya-karya yang dikemukakan di atas, masih banyak lagi karyanya yang berkualitas yang telah tersebar ke berbagai wilayah Indonesia.

C. Tafsir Al Misbah

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah tafsir al-misbah yang dapat dikatakan karya yang monumental. Kitab tafsir yang terdiri dari 15 volume ini ditulis pada tahun 1999-2003. Penulisan tafsirnya dimulai di Cairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi’ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003. Dengan terbitnya tafsir ini semakin mengukuhkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia, serta Asia Tenggara.⁸⁶

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), iv-vi.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1996), 7-10.

⁸⁵ Joni Ade Putra, *Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Jilbab dalam Al-Qur’an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2016, 19.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, Cet. X, 645-646.

Dalam menulis sesuatu yang serius seperti tafsir al-Qur'an dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthub, Ibn Taimiyah, Demikian pula halnya dengan M. Quraish Shihab, dia menulis "Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an" ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga dia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" atau terasing di negeri orang inilah M. Quraish Shihab menulis buku tafsirnya itu.⁸⁷

Berikutnya dijelaskan tentang Tafsir al-Misbah yang merupakan karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir: 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz. Pertama dalam tiga tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka di Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Ke-Indonesian penulis memberi warna tersendiri yang memberi kesan menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna-makna ayat al-Qur'an.⁸⁸

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatar belakangi penulisnya memilih penamaan kitab tafsir ini dengan al-Mishbah dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Nama penuh tafsir ini adalah Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Menurut Quraish sebab dinamakan dengan nama ini ialah diambil dari pada surah An-Nur ayat 35.

Beliau mengumpamakan hidayah Allah SWT kepada hamba-Nya seperti Al-Misbah (pelita) yang berada di dalam kaca. yaitu menerangi hati para hamba yang beriman kepada-Nya.⁸⁹ Di sini ada harapan penulis dalam pemilihan kata tersebut yaitu penulis berharap agar karyanya itu dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha mencari petunjuk dan pedoman hidup.⁹⁰ Kalimat "pesan" bermakna al-Quran adalah pesan (wahyu) dari Allah SWT yang mengandung petunjuk kepada hamba. Adapun kalimat "kesan" memberikan makna bahwa Tafsir Al-Misbah isinya ialah nukilan daripada tafsir-tafsir para ulama, sama ada yang terdahulu maupun

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Desi Yuliantari, *Penafsiran Ayat-Ayat Upah dalam Berdakwah Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2017, 31.

⁸⁹ Abur Hamdi Usman, *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014, di ambil dari Pdf, 89.

⁹⁰ Hamdani Anwar, *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab, (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004), vol. XIX, 184.

kontemporer. Sementara perkataan “keserasian” bermakna adanya munasabah yang jelas antara ayat dan ayat, antara surah dengan surah. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Lentera Hati atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama’ Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Syaaban 1421 H. bersamaan dengan November 2000 M. Antara faktor yang mendorong beliau menulis tafsirnya adalah keinginannya untuk menggalakkan orang ramai dalam memahami dan mengkaji al-Qur’an, agar umat Islam dapat menjadikannya sebagai panduan dalam menghadapi pelbagai permasalahan hidup.⁹¹ Dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis seperti yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik Pelita Hati. Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak. Sampai pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati dan menjadi Best Seller dan telah melakukan cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya pengambilan istilah al-Misbah itu ada “rasa”, yaitu dilihat dari makna lentera dapat dikemukakan bahwa dalam Bahasa Arabnya adalah al-Misbah.⁹²

Tafsir Al-Misbah ditulis pertama kali pada hari Jumaat, 4 Rabiul awal 1420 H. bertepatan dengan 18 Jun 1999 M. di Kaherah, Mesir dan diselesaikan penulisannya di Jakarta, Indonesia pada hari Jum’at, 8 Rejab 1423 H. bertepatan dengan 5 September 2003 M. Terdiri dari 15 jilid yang jilid mempunyai kuantiti yang berbeda merujuk kepada jumlah surah yang dibahas dalam tiap-tiap jilid. Dalam tafsirnya itu, M. Quraish Shihab banyak mengambil pandangan daripada beberapa mufasir kenamaan, di antaranya adalah al-Biqā’i, Muhammad Tantawi, Al-Sa’rawi, Sayyid Quthub, Atsur, Al-Tabathaba’i, Al-Harrari, Zamakshari, At-Thabari, Al-Hayyan dan sebagainya. Selain merujuk pandangan mufasir tersebut, Quraish turut merujuk kepada ahli Hadis kenamaan seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Al-Baihaqi dan Al-Hakim. Begitu juga rujukannya kepada Imam mazhab Fiqih seperti al-Syafi’i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad. Penulis turut mendapati

⁹¹ Abur Hamdi Usman, 89

⁹² Hamdani Anwar, 184

beberapa rujukan beliau kepada buku-buku Ullumul Qur'an, seperti Burhan karya Az-Zarkasyi.⁹³

D. Metode dan Karakteristik Tafsir *Al Misbah*

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dalam bidang tafsir dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh mufasir. Metode yang dimaksud adalah metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran dan metode maudhu'i. Metode tahlili bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek. Metode ijmal adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Metode muqarran adalah suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah mufasir. Adapun metode maudhu'i adalah mencoba membahas kandungannya ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema, sehingga metode ini sering juga disebut dengan metode tematik.⁹⁴

Berdasarkan hasil kajian yang telah dibuat terhadap tafsir ini didapati bahwa metode yang diguna oleh Quraish dalam mentafsirkan al-Quran ialah mentafsirkan al-Qur'an dengan al-Quran, al-Sunah, akal, menjelaskan kosa kata (Mufradatnya) ayat al-Qur'an, analisis permasalahan Fiqah semasa dan menyebutkan munasabah antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah. Syaikhul pula menyatakan bahawa Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan metode tafsir tematik dan analisis dalam Tafsirnya yang bertujuan untuk tidak menghabiskan masa dalam membahasnya. Beliau membahas surah al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya baik yang umum maupun spesifik. Begitu juga diterangkan kaitan antara berbagai-bagai persoalan yang dikandungnya. Sehubungan dengan itu menurut Syaikhul, Quraish hanya menyampaikan pesan yang dikandung dalam surah yang dibahas saja. Menurut kebiasaannya, kandungan pesan al-Qur'an tersirat pada nama surahnya.⁹⁵

Pada sisi lain M. Quraish Shihab tidak begitu tertarik untuk menggunakan metode tahlili kerana menurutnya metode tahlili ini menyita waktu yang cukup banyak yang dipergunakan untuk menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, seringkali menimbulkan banyak pengulangan dalam tafsirnya. Hal ini akan terjadi jika kandungan

⁹³ Abur Hamdi Usman, h. 89-90

⁹⁴ Rusydi, *Ulum Al-Quran II*. (Padang: Yayasan Azka, 2004), Cet. Ke- I. h. 102

⁹⁵ Abur Hamdi Usman, h. 92-93

kosa kota atau pesan ayat atau suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan.⁹⁶ Menyadari kelemahan dari metode tahlili maka M. Quraish Shihab memberi tambahan lain dalam Tafsir al-Misbah dengan metode maudhu'i. Menurutnya metode ini memiliki keistimewaan yaitu menghindarkan kita dari problema atau kelemahan yang terdapat pada metode lain. Metode yang ditempuh M. Quraish Shihab ini sebagai suatu cara yang baru dan belum pernah dikemukakan oleh para mufassir terdahulu. Dari sini, dapat dinilai perbedaan Tafsir al-Misbah dengan tafsir-tafsir lainnya, dan hal ini dapat disebut sebagai salah satu kelebihan dari tafsir tersebut.⁹⁷

Jadi dapat disimpulkan metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan gabungan dari metode tahlili dan metode maudhu'i. Karena dari segi teknik, metode tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak disuguhkan kepada pembaca secara menyeluruh karena membutuhkan waktu yang lama untuk membaca secara menyeluruh dalam memahami isi al-Qur'an. Oleh karena itu, ia menambahkan metode maudhu'i di mana metode ini menafsirkan satu surat secara menyeluruh yang menjelaskan antara berbagai masalah yang dikandung dalam surat tersebut, sehingga surah ini tampak secara utuh. Dan juga metode maudhu'i tergolong sangat praktis dan sistimatis, bagi para pembaca yang mempunyai waktu sedikit atau sibuk. 3. Corak Penafsirannya Sesuai dengan maksud penulisannya sebagai penerang bagi para pencari petunjuk dan pedoman hidup, Adapun corak dalam Tafsir al-Misbah ini termasuk al-adab al-ijtima'i atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁹⁸

Al-Qur'an dalam pandangan M. Quraish Shihab memiliki tiga aspek: 1) aspek aqidah, 2) aspek syariah dan 3) aspek akhlak. Dalam upaya pencapaian ketiga aspek ini, Al-qur'an memiliki 3 cara, yaitu: a. Perintah untuk memperhatikan/ber-tadabbur terhadap alam raya. b. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia. c.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet, ke-1, vol. 1, h. 8

⁹⁷ Joni Ade Putra, h. 26-27

⁹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 73

Kisah-kisah (sebuah pelajaran, uswah, ibrah dan sekaligus peringatan lembut). d. Janji serta ancaman baik duniawi maupun ukhrawi.⁹⁹ Corak tafsir ini cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah

Sebagai sebuah karya seorang manusia biasa, Tafsir Al-misbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan sekaligus juga pastilah terdapat kekurangan-kekurangan didalamnya. Adapun kelebihan dan kekurangan tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut ;

A. Kelebihan Tafsir al-Misbah

1. Memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaedahkaedah tafsir yang menjelaskan makna ayat sekaligus dapat memahami ayat lainya yang tidak ditafsirkan, sehingga M. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para pembacanya.¹⁰⁰
2. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau Internasional.
3. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat orang yang dikutipnya.
4. Tafsir Al-Misbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat.

B. Kekurangan Tafsir al-Misbah

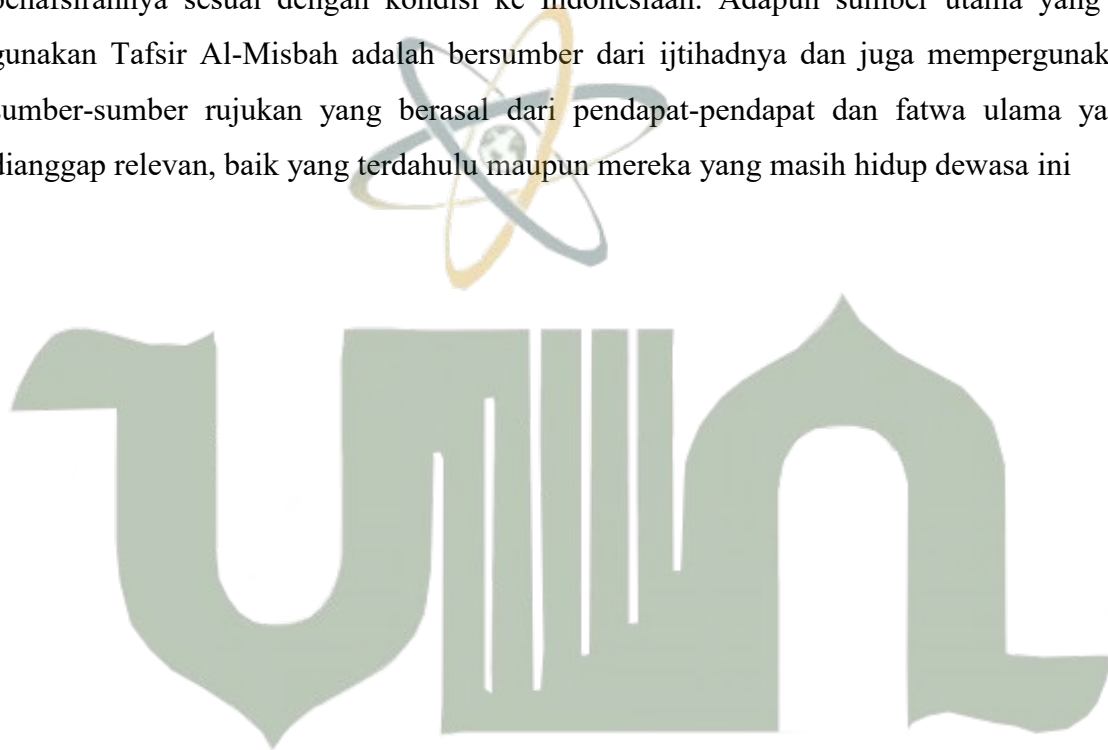
1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. xii

¹⁰⁰ Ibid., h. xiii

Sebagai contoh sebuah riwayat tentang kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'raf ayat 78

2. Menurut sebagian umat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang M. Quraish Shihab digolongkan dalam pemikiran liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir dan isu-isu keagamaan lainnya. Menurut hemat penulis bahwa Tafsir M. Quraish Shihab sangat mudah dipahami, dan ia merupakan penafsir yang terkemuka di Indonesia, karena penafsirannya sesuai dengan kondisi ke Indonesiaan. Adapun sumber utama yang digunakan Tafsir Al-Misbah adalah bersumber dari ijtihadnya dan juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat-pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN